

**PERAN PONDOK PESANTREN AR RAMLY DALAM MEMBINA  
MORALITAS KEAGAMAAN MASYARAKAT DUSUN CENGKEHAN  
WUKIRSARI IMOGIRI BANTUL**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu Pendidikan

Disusun Oleh :

**Muhammad Syafik Udin**

**NIM. 12410274**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2019**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Syafik Udin

NIM : 12410274

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penulisan saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka saya bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 12 Agustus 2019

Menyatakan,  
  
M. Syafik Udin  
NIM. 12410274

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi  
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

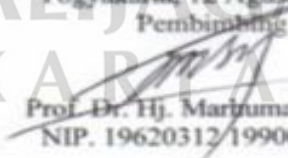
Nama : Muhammad Syafik Udin  
NIM : 12410274  
Judul Skripsi : Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Moralitas Keagamaan Masyarakat Pedesaan (Studi Penelitian Terhadap Pondok Pesantren Ar Ramly dan Masyarakat Dusun Cengkehan Imogiri Bantul)

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 12 Agustus 2019  
Pembimbing

  
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M. Pd  
NIP. 19620312/199001 2 001



## PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-133/Un.02/DT/PP.05.3/8/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PERAN PONDOK PESANTREN AR RAMLY  
DALAM MEMBINA MORALITAS KEAGAMAAN MASYARAKAT  
DUSUN CENGKEHAN WUKIRSARI IMOGIRI BANTUL

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Muhammad Syafik Udin

NIM : 12410274

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Jum'at tanggal 16 Agustus 2019

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga.

### TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
NIP. 19620312 199001 2 001

Penguji I

Dwi Rathasari, M.Ag.

NIP. 19780823 200501 2 003

Penguji II

Nur Saidah, M.Ag.

NIP. 19750211 200501 2 002

Yogyakarta, 30 AUG 2019.

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga



Dr. Ahmad Arief, M.Ag.

NIP. 19661121 199203 1 002

## MOTTO

Semua yang berangkat dari hati akan kembali ke hati pula<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Ceramah KH Ahmad Zabidi Marzuqi pada hari Minggu, 2 Desember 2018 di Pondok Pesantren Ar Ramly.

# **PERSEMBAHAN**

***Skripsi ini Dipersembahkan Untuk Almamater Tercinta***

***Jurusan Pendidikan Agama Islam***

***Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan***

***UIN Sunan Kalijaga***

***Yogyakarta***



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ  
عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur alhamdulillah, kami persembahkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan kepada kita dalam menjalani kehidupan ini, dan telah memberikan kekuatan kepada kami untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga kita semua selalu mendapatkan hidayah serta inayahnya hingga di akhirat nanti, aamiin.

Shalawat serta salam kami haturkan kepada Nabi Agung Rasulullah Muhammad saw. Seorang yang selalu kita nantikan berkah syafaatnya, baik ketika di dunia maupun di akhirat nanti. Semoga kita semua termasuk dalam umatnya yang akan mendapatkan syafaatnya kelak, aamiin.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian tentang Peran Pondok Pesantren Ar Ramly dalam Membina Moralitas Keagamaan Masyarakat Dusun Cengkehan Wukirsari Imogiri Bantul. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan dan bantuan baik berupa moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M. Pd., selaku Pembimbing Skripsi dan Penasihat Akademik.
  4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
  5. Kedua orang tua saya tercinta Bapak Supriyanto dan Ibu Wagiyem, serta adik saya Weni Munazatul Jannah, keluarga besar yang telah banyak memberikan dukungan semangat sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
  6. Bapak KH Ahmad Zabidi Marzuqi, Lc beserta keluarga besar Pondok Pesantren Ar Ramly yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
  7. Adinda Diyan Pertiwi yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
  8. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.
- Semoga bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal baik yang diterima Allah swt.

Yogyakarta, 9 Agustus 2019

Penyusun

**Muhammad Syafik Udin**

NIM : 12410274

## ABSTRAK

Muhammad Syafik Udin, *Peran Pondok Pesantren Ar Ramly dalam Membina Moralitas Keagamaan Masyarakat Dusun Cengkehan Wukirsari Imogiri Bantul*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Pondok Pesantren Ar Ramly dalam membina moralitas keagamaan masyarakat Dusun Cengkehan Wukirsari Imogiri Bantul, langkah-langkah serta faktor pendukung dan penghambat yang ditemui. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan, serta pemikiran yang bermanfaat bagi penyusun pada khususnya serta para pembaca dan masyarakat, terutama pondok pesantren, pada umumnya.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan mengambil latar Pondok Pesantren Ar Ramly Giriloyo. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara (*In Depth Interview*), observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan dengan metode kualitatif deskriptif yaitu dengan reduksi data, penarikan kesimpulan dan uji keabsahan data.

Peran Pondok Peantren Ar Ramly dalam membina moralitas keagamaan masyarakat Dusun Cengkehan adalah sebagai pembimbing, fasilitator, korektor, inspirator, informator, dan mediator. Dalam melaksanakan pembinaan moralitas tersebut Pondok Pesantren menyediakan majelis ta`lim yang dilaksanakan di pesantren maupun di masyarakat, melalui kegiatan sosial dan kegiatan diskusi dengan warga masyarakat. Dalam melaksanakan kegiatannya, Pondok Pesantren Ar Ramly mempunyai beberapa faktor pendukung, yaitu letak pesantren yang strategis, lingkungan yang kondusif dan fasilitas yang tersedia sudah memadai. Faktor yang menghambatnya adalah kurangnya komunikasi antara masyarakat dan pesantren, rutinitas dan pembiasaan yang kurang maksimal serta rendahnya kesadaran masyarakat.

Kata kunci: Pondok Pesantren, Moralitas, Masyarakat

## DAFTAR ISI

|                                                                                                                                                  |            |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                                                                                                                       | <b>i</b>   |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>                                                                                                                 | <b>ii</b>  |
| <b>HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>                                                                                                   | <b>iii</b> |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>                                                                                                          | <b>iv</b>  |
| <b>HALAMAN MOTTO .....</b>                                                                                                                       | <b>v</b>   |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>                                                                                                                 | <b>vi</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>                                                                                                                      | <b>vii</b> |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                                                                                                             | <b>ix</b>  |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                                                                                                                          | <b>x</b>   |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                                                                                                                         |            |
| A. Latar Belakang .....                                                                                                                          | 1          |
| B. Rumusan Masalah .....                                                                                                                         | 6          |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....                                                                                                          | 6          |
| D. Kajian Pustaka .....                                                                                                                          | 7          |
| E. Landasan Teori .....                                                                                                                          | 10         |
| F. Metode Penelitian .....                                                                                                                       | 28         |
| G. Sistematika Pembahasan .....                                                                                                                  | 33         |
| <b>BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AR RAMLY<br/>GIRILOYO WUKIRSARI IMOGIRI BANTUL<br/>YOGYAKARTA</b>                                       |            |
| A. Letak Dan Keadaan Geografis .....                                                                                                             | 35         |
| B. Visi dan Misi .....                                                                                                                           | 36         |
| C. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya .....                                                                                                     | 36         |
| D. Struktur Organisasi .....                                                                                                                     | 40         |
| E. Keadaan Kyai, Ustad dan Santri .....                                                                                                          | 45         |
| F. Kurikulum dan Metode Pembelajaran .....                                                                                                       | 47         |
| G. Program Pesantren dalam Pembinaan Moralitas Keagamaan<br>Masyarakat .....                                                                     | 53         |
| H. Keadaan Sarana dan Prasarana .....                                                                                                            | 54         |
| <b>BAB III PERAN PONDOK PESANTREN AR RAMLY DALAM<br/>MEMBINA MORALITAS KEAGAMAAN<br/>MASYARAKAT DUSUN CENGKEHAN WUKIRSARI<br/>IMOGIRI BANTUL</b> |            |
| A. Peran Pondok Pesantren Ar Ramly dalam Membina<br>Moralitas Keagamaan Masyarakat Dusun Cengkehan<br>Wukirsari Imogiri Bantul .....             | 57         |
| 1. Peran Pondok Pesantren Ar Ramly .....                                                                                                         | 57         |
| 2. Langkah-langkah Pondok Pesantren Ar Ramly dalam<br>Membina Moralitas Keagamaan Masyarakat Dusun<br>Cengkehan Imogiri Bantul .....             | 64         |
| B. Faktor Pendukung dan Penghambat .....                                                                                                         | 67         |
| 1. Faktor Pendukung .....                                                                                                                        | 67         |
| 2. Faktor Penghambat .....                                                                                                                       | 69         |

|                                |           |
|--------------------------------|-----------|
| <b>BAB IV PENUTUP</b>          |           |
| A. Kesimpulan .....            | 72        |
| B. Saran-saran .....           | 73        |
| C. Penutup .....               | 74        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>    | <b>75</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b> | <b>77</b> |



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan dan kemajuan IPTEK saat ini melahirkan budaya teknologi yang membuat manusia tergantung kepada hasil ciptaannya. Hal ini mengakibatkan timbulnya berbagai permasalahan sosial yang ada di masyarakat, mulai dari kemiskinan, kesenjangan sosial, hingga berbagai pola pikir yang mengarah pada masalah untung rugi yang nantinya akan memunculkan liberalisme. Hal ini disebabkan budaya hidup yang berdasarkan kebersamaan, kekeluargaan, tenggang rasa, kewajiban moral dan sebagainya tergeser oleh budaya hidup mekanistik yang berdasarkan perhitungan rasional dan materialis. Dengan demikian kekuatan akal digunakan sebagai sumber petunjuk arah kehidupan, sehingga munculah perilaku baru, karena manusia mulai menuhankan berbagai hasil ciptaannya yang mempesona. Hal ini menimbulkan kegoncangan dan ketimpangan, karena penerapan nilai-nilai baru yang belum mapan tetapi nilai-nilai lama (adat, tradisi) mulai ditinggalkan.<sup>2</sup>

Dalam menghadapi tantangan era globalisasi ini umat Islam mulai prihatin dan mempunyai kewajiban moral karena Islam adalah suatu ajaran yang merupakan *hudan* (petunjuk) untuk melakukan renovasi dalam segala bidang kehidupan yang secara jelas mendambakan masyarakat yang taat

---

<sup>2</sup> Siti Kusriani, “*Moralitas dan Spiritualitas Islam Sebagai Arah Reformasi Pendidikan*”, el-Harakah, Oktober-November, 2002, hal. 71.

pada nilai-nilai agama. Beban umat Islam saat ini adalah bagaimana meningkatkan peran dirinya agar menjadi manusia yang lebih berarti di muka bumi ini, dan dapat melaksanakan perbaikan serta mempunyai semangat kerja dan pengabdian yang tinggi.

Untuk menghadapi abad 21 ini dibutuhkan etika dan moral Islam dalam melaksanakan reformasi untuk menciptakan masyarakat madani. Oleh karena itu umat Islam harus mampu mengidentifikasi segi nilai etis dan sosial yang mampu membina umatnya untuk melakukan penalaran moral (*moral reasoning*) atau juga disebut ijtihad untuk mewujudkan pengembangan masyarakat madani yang diidamkan.<sup>3</sup>

Banyaknya berbagai bentuk tindakan yang tidak bermoral merupakan keprihatinan saat ini. Di pedesaan, gejala tindakan-tindakan yang negatif semakin terbuka, seperti mencuri dan berbagai bentuk kenakalan remaja sering terjadi di masyarakat. Hal ini di ungkapkan oleh Bapak Bisri Ahmadi, salah satu tokoh masyarakat:

“Sekarang banyak warga masyarakat yang sering melakukan tindakan-tindakan yang tidak baik dan bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan. Warga masyarakat sering berbuat seenaknya tanpa memperdulikan akibat buruk yang akan terjadi. Yang paling sering terjadi disini adalah pencurian, juga tindakan-tindakan yang dilakukan oleh anak-anak muda saat ini. Mereka seakan tidak tahu aturan-aturan agama dan yang sudah menjadi kesepakatan masyarakat”.<sup>4</sup>

Hal ini disebabkan oleh longgarnya norma-norma susila, adat, dan agama di masyarakat serta perilaku masyarakat yang lebih mementingkan

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal 72.

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Bisri Ahmadi pada hari Jum`at, 4 Januari 2019 pada pukul 16.00 WIB di Masjid Baiturridwan.

segi-segi kebendaan (ekonomi) yang berakibat dikesampingkannya aspek moral spiritual. Untuk menanggulangi hal semacam ini, diperlukan kesadaran bersama bahwa kehidupan masyarakat harus seimbang antara kebutuhan lahiriah dan batiniah. Untuk meminimalisir tindakan-tindakan yang negatif tersebut, perlu dilakukan pencegahan dan adanya pembinaan moralitas terhadap warga masyarakat. Salah satu caranya adalah melalui pembinaan yang dilakukan oleh pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia dan merupakan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini bisa dilihat dari sejarahnya, bahwa sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i.

Pondok pesantren juga mempunyai ciri khas tertentu, yaitu masih menggunakan sistem pendidikan yang tradisional. Kekhasan yang dimilikinya itu pada gilirannya mengantarkan pada sisi dinamis pesantren, terutama dalam merespon perubahan sosial di satu sisi dan kekuatan yang dimilikinya berupa tradisi dan budaya kehidupan, di sisi lain yang secara spesifik tidak dapat dijumpai di luar pesantren atau lembaga pendidikan lainnya. Pergumulan sosial yang berlangsung di dalamnya melahirkan capaian dan prestasi, yang menurut kalangan pengkaji disebut dengan tradisionalitas pesantren. Tradisionalitas tersebut menunjukkan adanya kekuatan proses transformasi ilmu dan nilai. Model pendidikan di

pesantren inilah dalam banyak hal memiliki kecerdasan dengan orientasi kesadaran diri, perbaikan perilaku dan penguatan atas perilaku-perilaku yang mencerahkan. Daya atau stamina ketiga orientasi pendidikan pesantren tidak ubahnya menjadi ruang spiritualitas tersendiri baik dalam menerjemahkan teks-teks keislaman dalam kehidupan kontemporer maupun melahirkan sikap dan perilaku yang akomodatif, toleran dan selektif dalam menjumpai modernisasi dengan segala produknya.

Melihat besarnya pengaruh pesantren dalam menanamkan nilai-nilai moral, maka tidak bisa dipungkiri bahwa pesantren merupakan salah satu lembaga yang sangat berperan dalam melakukan pembinaan terhadap masyarakat.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.<sup>5</sup>

Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Dengan sifatnya yang lentur (fleksibel), sejak awal kehadirannya pesantren ternyata mampu mengadaptasikan diri dengan masyarakat serta memenuhi tuntutan masyarakat.

Pada masa modernis yang serba mekanik dan moralitas masyarakat yang mengalami penurunan keyakinan dan aplikasi hukum keagamaan

---

<sup>5</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 1994 ), hal.

yang mereka anut, maka peneliti mencoba melakukan penelitian di lapangan tentang pondok pesantren yang disebut sebagai bapak dari pendidikan Islam di Indonesia apakah masih memiliki peran yang kuat di dalam membina dan memperbaiki moralitas keagamaan masyarakat.

Pondok Pesantren Ar Ramly merupakan salah satu pesantren yang berada di tengah-tengah masyarakat Dusun Cengkehan. Dibandingkan dengan pesantren-pesantren yang lain, PP. Ar Ramly merupakan pesantren yang pengaruhnya paling besar di masyarakat. Hal ini dikarenakan figur pengasuh pesantren yang selalu menjadi rujukan utama dalam menyelesaikan setiap permasalahan di masyarakat.

Besarnya pengaruh Pondok Pesantren Ar Ramly di masyarakat, dan masih jarang yang meneliti tentang pesantren tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang Pondok Pesantren Ar Ramly dan pengaruhnya terhadap pembinaan moralitas keagamaan masyarakat Dusun Cengkehan. Dengan latar belakang yang demikian, maka peneliti memberi judul penelitian ini dengan **“Peran Pondok Pesantren Ar Ramly dalam Membina Moralitas Keagamaan Masyarakat Dusun Cengkehan Wukirsari Imogiri Bantul”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti perlu merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran Pondok Pesantren Ar Ramly dalam Membina Moralitas Keagamaan Masyarakat Dusun Cengkehan Wukirsari Imogiri Bantul?
2. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Pondok Pesantren Ar Ramly dalam Membina Moralitas Keagamaan Masyarakat Dusun Cengkehan Wukirsari Imogiri Bantul?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan tujuan penelitian ini, meliputi :

- a. Mengetahui Peran Pondok Pesantren Ar Ramly dalam Membina Moralitas Keagamaan Masyarakat Dusun Cengkehan Wukirsari Imogiri Bantul.

- b. Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Pondok Pesantren Ar Ramly dalam Membina Moralitas Keagamaan Masyarakat Dusun Cengkehan Wukirsari Imogiri Bantul.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Secara teoritik

Untuk menambah khasanah keilmuan mengenai pembinaan moralitas keagamaan, terutama di masyarakat pedesaan yang berdampingan dengan pondok pesantren.

b. Secara praktis

1) Bagi peneliti

- a) Penelitian ini merupakan pengalaman yang berharga yang dapat dijadikan sebagai penambahan pengalaman
- b) Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang luas, sehingga peneliti dapat tanggap terhadap moralitas masyarakat yang bersifat negatif
- c) Peneliti akan dapat mengetahui realita yang ada di masyarakat

2) Bagi Masyarakat

Sebagai motivasi untuk merubah perilaku yang negatif menjadi positif dalam hal moralitas keagamaan mereka.

**D. Kajian Pustaka**

Sebelum melakukan penelitian secara mendalam, peneliti telah melakukan kajian pustaka terhadap penelitian sebelumnya. Kajian pustaka ini untuk menghindari terjadinya pengulangan dan juga untuk membatasi wilayah penelitian. Kajian pustaka menjadi salah satu proses untuk mengetahui keaslian dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hanya

saja penulis menemukan beberapa karya yang ada kaitannya dengan pembahasan ini, antara lain:

1. Skripsi dari Suprpti Wulaningsih, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SUKA tahun 2014 dengan Judul *Peran Pondok Pesantren As Salafiyyah Dalam Membentuk Karakter Santri Di Desa Wisata Religi Mlangi*. Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa pola pendidikan yang digunakan dalam pembentukan karakter bagi santri adalah dengan menggunakan pembentukan pola hubungan baik. Pola ini digunakan dalam pembiasaan berhubungan antara santri dengan santri, antara pengurus dengan pengurus, serta antar santri sendiri. Ini sebagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai karakter santri.<sup>6</sup>
2. Skripsi dari Azzah Zayyinah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SUKA tahun 2013 dengan Judul *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta*. Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa bentuk pelaksanaan ekstrakurikuler yang ada dalam PPNU-Pi untuk meningkatkan karakter santri itu dengan terselenggaranya ekstrakurikuler Tim Bina Desa (TBD) yang bergerak di bidang dakwah. Nilai-nilai karakter yang dapat ditingkatkan melalui

---

<sup>6</sup> Suprpti Wulaningsih, "Peran Pondok Pesantren As-Salafiyyah dalam Membentuk Karakter Santri di Desa Wisata Religi Mlangi", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014.

ekstrakurikuler TBD (Tim Bina Desa) adalah seluruh nilai karakter yang dirumuskan oleh Kemendiknas.<sup>7</sup>

3. Skripsi dari M. Abdul Khalim Asidiq, Fakultas Dakwah UIN SUKA tahun 2011 dengan Judul *Peran Pondok Pesantren Darussalam dalam Pemberdayaan Ekonomi Santri*. Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa peran Pondok Pesantren Darussalam dalam pemberdayaan ekonomi disini adalah sebagai fasilitator dan agen pemasaran. Selain itu pesantren juga mengadakan berbagai macam pelatihan guna meningkatkan kemampuan para santri.<sup>8</sup>

Dari tinjauan pustaka diatas, terlihat adanya sedikit kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang peran pondok pesantren, akan tetapi tujuan instruksionalnya berbeda-beda. Skripsi dari Suprpti Wulaningsih membahas tentang peran pondok pesantren dalam membentuk karakter santri, yang secara detilnya mengarah kepada aktifitas kegiatan-kegiatan umum di pesantren. Begitu juga dengan skripsi dari Azzah Zayyinah yang lebih mengerucut pada kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh santri. Skripsi dari M. Abdul Khalim Asidiq membahas tentang peran pondok pesantren terhadap pemberdayaan ekonomi santri, yang mengarah pada aktifitas-aktifitas santri terhadap peningkatan ekonomi di pesantren. Ketiganya tidak menyinggung tentang moralitas keagamaan di

---

<sup>7</sup> Azzah Zayyinah, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam meningkatkan Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.

<sup>8</sup> M. Abdul Khalim Asidiq, "Peran Pondok Pesantren Darussalam Dalam Pemberdayaan Ekonomi Santri (Studi Kasus di Ponpes Darussalam Jogokerten Trimulyo Sleman)", *Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2011.

masyarakat. Disinilah letak perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam hal ini peneliti ingin menjelaskan moralitas keagamaan di masyarakat melalui pembinaan yang dilakukan oleh pondok pesantren.

## **E. Landasan Teori**

### **1. Peran Pondok Pesantren**

#### **a. Pengertian Peran**

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang dari situasi sosial tertentu. Peran adalah suatu pola sikap, nilai yang diharapkan dari seseorang yang berdasarkan posisinya di masyarakat. Posisi ini merupakan indentifikasi dari status atau tempat seseorang dalam suatu sistem sosial dan merupakan perwujudan aktualisasi diri.

Peran juga diartikan sebagai serangkaian perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial berhubungan dengan fungsi individu dalam berbagai kelompok sosial. Peran merupakan salah satu komponen dari konsep diri (gambar diri, ideal diri, harga diri,

peran dan identitas diri). Peran merupakan fungsi seseorang atau sesuatu dalam kehidupan.<sup>9</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud peran dalam skripsi ini merupakan serangkaian tingkah laku atau bentuk dari perilaku yang diharapkan orang lain terhadap seseorang dalam situasi sosial tertentu.

b. Pondok Pesantren

Nama pesantren secara etimologis berasal dari kata “santri” dengan imbuhan *pe-an* yang menunjukkan tempat, sehingga dapat diartikan tempat tinggal para santri. Prof. Johns berpendapat, bahwa istilah *santri* berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru ngaji.<sup>10</sup> Menurut Prof. Dr. KH. Said Aqil Siradj, istilah santri konon berasal dari Bahasa Sanskerta *shastri*, artinya orang yang belajar kalimat suci dan indah. Para wali songo kemudian mengadopsi istilah tersebut sebagai santri. Jadi, *shastri* atau santri

adalah orang yang belajar kalimat suci dan indah, yang menurut pandangan wali songo berarti kitab suci Al Qur'an dan Hadits.

Kalimat-kalimat suci tersebut kemudian diajarkan, dipahami, dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup> Sedangkan

Soegarda Poerbakawatja menjelaskan bahwa kata santri adalah seseorang yang belajar agama Islam, sehingga kata pesantren dapat

---

<sup>9</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 1155.

<sup>10</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2015), hal. 41.

<sup>11</sup> Lanny Octavia, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Renebook, 2014), hal. ix.

diartikan sebagai tempat orang berkumpul untuk belajar.<sup>12</sup> Menurut Sudjoko Prasodjo, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya bersifat nonklasikal dan para kyai mengajarkan santrinya berdasarkan kitab-kitab klasik, dimana santrinya tinggal di asrama dalam pesantren tersebut.<sup>13</sup>

Pondok (asrama) bagi santri merupakan ciri khas tradisi pesantren. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, asrama adalah bangunan tempat tinggal kumpulan tertentu (seperti murid sekolah, tentara, mahasiswa dan sebagainya).<sup>14</sup> Istilah pondok berasal dari Bahasa Arab *funduq* yang berarti penginapan atau pesanggrahan bagi orang yang bepergian.<sup>15</sup> Menurut Manfred Ziemek, dalam Bahasa Indonesia sering nama pondok dan pesantren dipergunakan sebagai sinonim untuk menyebut pondok pesantren.<sup>16</sup> Gabungan kata ini menekankan adanya suatu kompleks untuk kediaman dan tempat belajar bagi para santri sebagai bagian mendasar lembaga pendidikan ini. Pondok pesantren sesuai dengan sifat pesantren, yaitu pendidikan keagamaan dan kehidupan bersama dalam suatu kelompok belajar yang berdampingan secara seimbang.

---

<sup>12</sup> Putra Haidar Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 26-27.

<sup>13</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2007), hal. 286.

<sup>14</sup> Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 100.

<sup>15</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hal. 22.

<sup>16</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986), hal. 116.

Pada dasarnya sebuah pesantren merupakan pondok (asrama) pendidikan Islam dimana santri tinggal bersama dan belajar dibawah seorang atau guru, yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Pondok pesantren tersebut berada di lingkungan kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan lainnya.<sup>17</sup>

Pengertian mengenai pesantren sulit untuk didefinisikan secara detail karena banyaknya jenis dan karakteristik pesantren. Namun memberi suatu batasan, pesantren memiliki lima unsur pokok, yaitu: masjid, kyai, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan pondok.<sup>18</sup> Pada beberapa jenis pesantren ditambahkan dengan pengajaran keterampilan dan ilmu-ilmu umum seperti jenis pesantren modern.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan tempat untuk belajar agama Islam bagi para santri, sedangkan pondok adalah tempat yang digunakan santri sebagai tempat tinggal santri selama belajar di pesantren. Jika digabungkan, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan bagi santri untuk belajar agama Islam yang menyediakan asrama bagi santrinya sebagai tempat tinggal.

---

<sup>17</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2007), hal. 286.

<sup>18</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2015), hal. 79.

### c. Fungsi dan Tujuan Pesantren

Pesantren memiliki beberapa fungsi strategis, antara lain: lembaga pendidikan, lembaga sosial dan penyiaran agama. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyediakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi) dan nonformal (majelis, keterampilan hidup). Sebagai lembaga sosial, pesantren menerima para santri yang berasal dari semua kalangan masyarakat tanpa membedakan status sosialnya dan para tamu yang datang dari masyarakat umum dengan tujuan masing-masing. Sebagai lembaga penyiaran agama, pesantren juga berfungsi sebagai masjid umum, tempat belajar agama dan ibadah bagi para jamaah.<sup>19</sup>

Tujuan pendidikan pesantren adalah tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran siswa dengan penjelasan-penjelasan, tetapi juga untuk meninggikan moral, melatih dan meningkatkan semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan siswa untuk hidup sederhana dan bersih hati. Selain itu, tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang, dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada siswa agar senantiasa belajar sebagai bentuk kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2007), hal. 287.

<sup>20</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2015), hal. 45.

Kehidupan di pesantren memiliki ciri khas menonjol yang membedakan dengan sistem pendidikan lain. Adapun ciri-ciri tersebut menurut Abudin Nata, antara lain:<sup>21</sup>

- 1) Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyainya
- 2) Adanya kepatuhan santri kepada kyai
- 3) Hidup hemat dan penuh kesederhanaan
- 4) Kemandirian
- 5) Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan
- 6) Kedisiplinan
- 7) Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan
- 8) Pemberian ijazah

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pesantren memiliki banyak fungsi selain lembaga pendidikan. Adapun tujuan dari pendidikan pesantren adalah untuk membina murid agar dapat melaksanakan kewajiban dan pengabdianya kepada Allah SWT dengan kesederhanaan dan kemandirian. Pesantren memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan sistem pendidikan lainnya, diantaranya adalah kedekatan antara kyai dan santri, sikap mandiri, sederhana, dan persaudaraan yang kuat.

---

<sup>21</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2007), hal. 288.

Suatu tantangan terbesar bagi institusi pendidikan Islam Indonesia adalah perannya dalam membentuk sumber daya manusia yang memiliki komposisi intelektual dan spiritual yang seimbang. Sejalan dengan konsep *ta'dib*, tentu saja konsep pendidikan masa mendatang adalah keterpaduan antara khazanah keilmuan modern dan khazanah Islam yang bernuansa budaya lokal. Pesantren adalah sistem pendidikan yang tumbuh dan lahir dari kultur Indonesia yang bersifat *indegenous*. Lembaga inilah yang dilirik kembali sebagai model dasar pengembangan konsep pendidikan (baru) Indonesia.<sup>22</sup>

Pesantren selain dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, juga menonjol sebagai lembaga sosial keagamaan. Dalam membahas pembangunan pedesaan, dalam konteks pendidikan non formal, yakni pesantren sebagai lembaga pendidikan desa dan LSM sebagai lembaga perencanaan dan pelaksanaan, harus ada kejelasan tipe pembangunan pedesaan yang dimaksud. Pembangunan pedesaan tidak boleh dipandang hanya sebagai intervensi-intervensi yang berorientasi produk atau berdasarkan proyek yang terisolasi, tetapi juga sebagai proses transformasi melalui pendidikan dan pengorganisasian sosial.

## **2. Moralitas Keagamaan**

### **a. Definisi Moralitas Keagamaan**

---

<sup>22</sup> Yasmidi, *Modernisasi Pesantren, Kririk Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 3-4.

Moral menurut Gunarsa yang dikutip oleh Muhammad Ali dan Muhammad Asrori berasal dari kata latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan adat istiadat atau kebiasaan.<sup>23</sup> Moral dapat dikaitkan dengan istilah etik, kesusilaan dan budi pekerti. Moral merupakan nilai entang baik – buruk kelakuan manusia. Oleh karena itu moral berkaitan dengan nilai terutama nilai afektif.

Elizabeth B. Hurlock mengatakan bahwa moral adalah suatu kebiasaan, tata cara, dan adat dari suatu peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dalam masyarakat. Sedangkan menurut Imam Sukardi moral adalah karakter yang dicirikan sebagai sesuatu yang baik dalam masyarakat melalui nilai-nilai yang diterapkan bersama.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa moral adalah sesuatu yang berhubungan dengan prinsip-prinsip tingkah laku, akhlak, budi pekerti, dan mental, yang membentuk karakter dalam diri seseorang sehingga dapat menilai dengan benar apa yang baik dan buruk.

Moral adalah produk yang dihasilkan oleh budaya dan agama yang mengatur cara berinteraksi baik itu berupa perbuatan, perilaku, dan ucapan antar sesama manusia. Dengan kata lain istilah moral merujuk pada tindakan, perilaku seseorang yang

---

<sup>23</sup> Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 136.

memiliki nilai positif sesuai dengan norma yang ada di suatu masyarakat.

Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai, penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan.<sup>24</sup>

b. Tujuan dan Fungsi Moral

Secara umum, tujuan dan fungsi moral adalah untuk mewujudkan harkat dan martabat kepribadian manusia melalui pengamalan nilai-nilai dan norma. Adapun beberapa tujuan dan fungsi moral adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menjamin terwujudnya harkat dan martabat pribadi seseorang dan kemanusiaan
- 2) Untuk memotivasi manusia agar bersikap dan bertindak dengan penuh kebajikan yang didasari atas kesadaran kewajiban yang dilandasi moral
- 3) Untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial antar manusia, karena moral menjadi landasan rasa percaya terhadap sesama
- 4) Membuat manusia lebih bahagia secara rohani dan jasmani karena menunaikan fungsi moral

---

<sup>24</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak, Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hal. 8.

5) Moral dapat memberikan wawasan masa depan kepada manusia, baik sanksi sosial maupun konsekuensi dalam kehidupan sehingga manusia akan penuh pertimbangan sebelum bertindak.

6) Moral dalam diri manusia dapat memberikan landasan kesabaran dalam bertahan dalam setiap dorongan nafsu yang mengancam harkat dan martabat pribadi

c. Nilai-nilai Moral

Dalam beberapa kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh pesantren, pembinaan moral dilakukan dengan cara pembinaan karakter yang ada di masyarakat. Melalui pembinaan karakter ini diharapkan mampu menghidupkan nilai-nilai karakter yang akan menghantarkan manusia kepada tataran kehidupan bermoral dan bermartabat. Diantara nilai-nilai itu adalah:<sup>25</sup>

- 1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya
- 2) Tanggung jawab, disiplin dan mandiri
- 3) Jujur
- 4) Hormat dan santun
- 5) Kasih sayang, peduli dan kerja sama
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
- 7) Keadilan dan kepemimpinan
- 8) Baik dan rendah hati

---

<sup>25</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif dalam Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet 1, 2011), hal. 12.

9) Toleransi, cinta damai dan persatuan

d. Strategi dan Metode Pembentukan Nilai-nilai Moral

Untuk menanamkan nilai-nilai moral membutuhkan tahapan strategi yang sistematis. Nilai-nilai moral dapat dikembangkan melalui tahap pengetahuan, mencintai dan tindakan moral yang saling menguatkan, berikut uraiannya:<sup>26</sup>

1) Pengetahuan Moral

Tahap ini memiliki enam komponen yang harus di transformasikan pada santri ataupun anggota masyarakat untuk mengisi ranah pengetahuan mereka.

Pembinaan pola pikir/kognitif merupakan pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam sebagai penjabaran dari sifat *fathoniyyah* Rasulullah SAW. Seseorang dikatakan cerdas manakala orang tersebut tidak hanya pintar secara otak saja, tetapi juga memiliki kebijaksanaan dalam berpikir dan bertindak.<sup>27</sup>

2) Perasaan Moral

Seorang yang memiliki kognitif yang baik tidak akan cukup jika tidak memiliki dimensi rohani yang kuat. Moral loving merupakan penguatan aspek emosi

---

<sup>26</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2013), hal. 75-88.

<sup>27</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif dalam Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet 1, 2011), hal. 31.

santri untuk menjadi manusia bermoral. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh santri, yaitu kecerdasan akan jati diri, yang berupa kepercayaan diri, empati, cinta kebenaran, pengendalian diri dan kerendahan hati.

Pembinaan sikap mental yang mantap dan matang merupakan penjabaran dari sikap Rasulullah, yaitu *Amanah*. Indikator dari seseorang yang memiliki kecerdasan ruhaniah adalah sikapnya yang selalu ingin menampilkan sikap yang ingin dipercaya, menghormati dan dihormati.<sup>28</sup>

### 3) Tindakan Moral

Tindakan moral merupakan hasil dari dua tahap sebelumnya. Untuk memahami sesuatu yang mendorong seseorang melakukan perbuatan yang baik, harus melihat pada aspek kompetensi, keinginan dan kebiasaan. Merujuk pada tesis Ratna Megawangi bahwa karakter adalah tabiat yang langsung disetir dari otak, maka ketiga tahapan tersebut perlu ditanamkan kepada siswa melalui cara-cara yang logis, rasional dan demokratis.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hal. 33-34.

<sup>29</sup> *Ibid*, hal. 36.

Tindakan moral ini sangat berkaitan dengan fitroh manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa hidup berdampingan dengan orang lain. Tindakan moral diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui kompetensi diri dalam berbuat baik dan memberikan manfaat bagi orang lain.

#### 4) Karakter dan Lingkungan Moral

Setelah melalui tiga tahap sebelumnya, maka strategi untuk mengembangkan nilai moral adalah dengan menjadikan nilai tersebut benar-benar menjadi karakter.

Setelah nilai-nilai tersebut berulang-ulang dilakukan, maka akan menjadi kebiasaan (*habit*). Apabila seseorang telah melakukan nilai-nilai yang baik, maka akan terbentuk pula kebiasaan yang baik (*good habit*). Sedangkan apabila seseorang terbiasa melakukan nilai-nilai yang buruk, maka akan tercipta pula perilaku yang buruk (*bad habit*).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa: untuk membentuk nilai-nilai moral dalam diri santri memerlukan strategi yang bertahap secara sistematis. Pertama, santri diupayakan untuk memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai, sehingga dapat membedakan antara

nilai yang baik dan buruk. Kedua, menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh dalam diri santri terhadap nilai-nilai moral yang baik. Ketiga, santri diupayakan untuk dapat mempraktekkan nilai-nilai yang baik dalam perilakunya sehari-hari. Keempat, santri harus membiasakan berperilaku sesuai dengan nilai yang telah ditentukan agar hal tersebut benar-benar menjadi karakter santri.

Adapun metode yang dapat dilakukan pesantren dalam melakukan pembinaan moralitas keagamaan antara lain:

1) Metode Pengajaran

Membina moralitas dapat dilakukan melalui pengajaran, dimana pendidik, dalam hal ini kyai memperkenalkan pengetahuan teoritis tentang konsep-konsep nilai. Pemahaman konsep ini akan menjadi bagian pemahaman dan pengertian tentang nilai-nilai yang dipahami oleh pendidik.<sup>30</sup> Pengajaran disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak seperti yang dikatakan oleh Imam Al-Munawi, “Seorang guru

---

<sup>30</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, cet. II, 2011), hal. 68.

hendaklah berbicara dan berinteraksi dengan siswanya sesuai dengan tingkatan dan pemahaman mereka”.<sup>31</sup>

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa pengasuh (kyai) dalam melakukan pengajaran hendaklah menyesuaikan dengan tingkat pemahaman yang dimiliki oleh santri.

## 2) Metode *Tadzkiroh* (peringatan)

Tadzkiroh secara etimologi berasal dari Bahasa Arab yaitu *dzakkaro* yang berarti ingat, sehingga tadzkiroh berarti peringatan.<sup>32</sup>

Metode tadzkiroh juga disebut dengan metode nasehat. Melalui nasehat, pendidik dapat menjelaskan segala hakikat, memahami akhlak mulia dan mengajarkan prinsip-prinsip kepada siswa.<sup>33</sup>

Dalam memberikan nasehat, seorang pendidik juga harus memperhatikan hal-hal berikut:

a) Cara memberikan nasehat lebih penting dibandingkan dengan isi atau pesan nasehat yang akan disampaikan.

b) Memelihara hubungan baik dengan santri maupun para warga masyarakat yang akan

---

<sup>31</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif dalam Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet 1, 2011), hal. 138.

<sup>32</sup> *Ibid*, hal. 140

<sup>33</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, cet. I, 2013), hal. 156.

dinasehatinya, karena nasehat akan mudah diterima jika hubungannya baik.

- c) Berikan nasehat seperlunya saja dan jangan berlebihan.

### 3) Metode Keteladanan

Dalam tulisannya, Abdul Majid menyampaikan bahwa konsep keteladanan ini sudah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi Muhammad untuk menjadi panutan yang baik bagi umatnya, di setiap tempat dan di sepanjang masa.<sup>34</sup>

Metode keteladanan menjadikan figur pendidik dan seluruh warga sekolah (atau siapa pun) sebagai cerminan manusia yang berkepribadian mulia. Keteladanan dalam pendidikan sangat penting dan lebih efektif, karena dalam pembentukan nilai karakter, seorang siswa lebih mudah memahami atau mengerti seseorang yang ditirunya. Keteladanan pendidik, baik guru maupun orangtua merupakan kunci keberhasilan dalam membentuk nilai-nilai karakter siswa.<sup>35</sup>

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa melalui seorang figur dalam memberikan keteladanan sangat

---

<sup>34</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif dalam Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet 1, 2011), hal. 119-120.

<sup>35</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, cet. I, 2013), hal. 156-157.

berpengaruh sekali terhadap penanaman nilai-nilai moral. Masyarakat akan lebih memperhatikan bahkan mengikuti apa yang dicontohkan oleh seseorang yang telah diikutinya.

#### 4) Metode Pengawasan

Metode pengawasan yaitu pendidik mengawasi dan mendampingi siswa, baik dalam segi jasmani maupun rohani dalam upaya membentuk nilai-nilai karakter. Aspek pengawasan dilakukan dengan cara yang tidak mengekang anak, tetapi menjelaskan dengan mudah dimengerti oleh siswa.<sup>36</sup>

Dalam membina moralitas keagamaan dan menerapkan nilai-nilai moral, kyai berperan sebagai pengawas yang selalu memperhatikan perkembangan dalam masyarakat. Pemberian motivasi atau dorongan akan menguatkan hati warga masyarakat agar mau mengerjakan kegiatan atau berperilaku seperti yang diharapkan.

#### 5) Metode Pembiasaan

Unsur yang sangat penting dalam pembentukan nilai-nilai karakter adalah dilaksanakannya prioritas nilai karakter yang ingin diterapkan. Dalam bukunya,

---

<sup>36</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif dalam Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet 1, 2011), hal. 122.

Abdul Majid mengemukakan bahwa Al Qur`an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu metode pendidikan. Al Qur`an menggunakan cara bertahap dalam menciptakan kebiasaan yang baik maupun dalam menghilangkan kebiasaan yang buruk dalam diri seseorang. Metode ini menempuh dua cara, yakni latihan dan mengkaji aturan-aturan Allah yang terdapat dalam alam raya yang bentuknya teratur.<sup>37</sup>

Proses pembiasaan akan membentuk kebiasaan (*habituation*) harus dimulai dan ditanamkan kepada masyarakat sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan Allah harus senantiasa dipupuk dengan memberikan pelatihan-pelatihan agar masyarakat tidak merasa berat dalam beribadah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa banyak metode yang dapat digunakan dalam upaya pembentukan nilai-nilai moral pada santri, antara lain adalah metode *tadzkiroh* (peringatan), metode pengawasan, keteladanan, metode bimbingan dan metode pembiasaan. Pemilihan dan penerapan metode yang tepat akan lebih efektif dalam membina moralitas keagamaan masyarakat.

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hal. 124.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, motivasi, persepsi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik melalui pendeskripsian dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>38</sup>

Disebut penelitian kualitatif karena sumber data yang diperoleh dari penelitian ini berupa kata-kata atau tindakan dari orang yang diwawancarai, pengamatan/observasi, dan pemanfaatan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti teliti yaitu “Peran Pondok Pesantren dalam Membina Moralitas Keagamaan Masyarakat Pedesaan (Studi Penelitian terhadap Pondok Pesantren Ar-Ramly dan Masyarakat Dusun Cengkehan Imogiri Bantul) ”.

### 2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang yang menjadi sumber untuk memperoleh keterangan penelitian.<sup>39</sup> Subjek penelitian di sini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu mengambil sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang

---

<sup>38</sup> Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 6.

<sup>39</sup> Zaenal Mustofa EQ, *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 40

tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi yang diteliti.<sup>40</sup> Adapun subyek dari penelitian ini adalah perilaku masyarakat Dusun Cengkehan yang banyak melakukan tindakan-tindakan negatif yang jauh dari moral keagamaan.

Sedangkan obyek dari penelitian ini adalah pembinaan moralitas yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Ar Ramly.

### 3. Metode Pengumpulan Data

#### a. Metode Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam dua orang atau lebih, bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi-informasi yang diberikan.<sup>41</sup> Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.<sup>42</sup>

Dalam hal ini peneliti menggunakan pedoman wawancara “*semi structured*” yaitu gabungan antara wawancara struktur dan wawancara tidak struktur. Dalam penelitian ini, mula-mula

---

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 300.

<sup>41</sup> Cholid Narbuka dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 188.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 194.

*interview* menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian di perdalam dengan mencari keterangan lebih lanjut, dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel dengan keterangan lengkap dan mendalam.<sup>43</sup>

Wawancara dengan metode ini akan dilakukan guna memperoleh data tentang peran Pondok Pesantren Ar-Ramly dalam membina moralitas keagamaan masyarakat Desa Cengkehan Imogiri Bantul. Wawancara ini dilakukan pada subjek penelitian.

b. Metode Observasi

Observasi adalah teknik yang digunakan secara langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti.<sup>44</sup>

Observasi terbagi menjadi dua yaitu observasi partisipatif dan non partisipatif. Adapun penelitian kali ini menggunakan observasi partisipatif.

Peneliti mengamati pelaksanaan kegiatan pesantren di masyarakat maupun di lingkungan pesantren sendiri dengan menggunakan observasi partisipatif sehingga peneliti ikut serta dalam kegiatan.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik

---

<sup>43</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian . . .*, hal. 183.

<sup>44</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 114

dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.<sup>45</sup> Dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa gambaran kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Ar-Ramly.

d. Analisis Data

Penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu pengumpulan data dan menyeleksi, setelah itu penulis mencoba membuat data tersebut menjadi paparan yang memudahkan pembaca dalam memahami, kemudian diinterpretasikan dengan jelas untuk menjawab permasalahan yang dibahas, data dipaparkan sedetail mungkin dengan uraian-uraian serta analisis kualitatif dengan langkah-langkah induktif yaitu menganalisis dari hal-hal khusus kemudian diambil kesimpulan yang bersifat umum.

Miles and Huberman mengemukakan aktivitas dalam analisis data data sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2) Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori,

---

<sup>45</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian...*, hal. 221.

*flowcart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

### 3) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka yang dikemukakan adalah kesimpulan yang bersifat kredibel.<sup>46</sup>

#### e. Uji Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dalam menguji keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber dan metode. Triangulasi sumber untuk menguji

---

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.338-335.

kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Triangulasi sumber untuk membuktikan kredibilitas data wawancara antara subyek penelitian yang satu dengan yang lain. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi dan kuesioner.<sup>47</sup>

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.<sup>48</sup> Sedangkan bagian inti skripsi ini terdiri dari empat bab yang menuangkan hasil penelitian. Masing-masing bagian terdiri atas sub-sub bab yang merinci bagian demi bagian berikut ini.

BAB I berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

---

<sup>47</sup> *Ibid . . .*, 373

<sup>48</sup> Suwadi, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012), hal. 81.

BAB II berisi tentang gambaran umum Pondok Pesantren Ar-Ramly Giriloyo Wukirsari Imogiri Bantul Yogyakarta. Yang meliputi letak dan keadaan geografis, sejarah berdiri, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan pengasuh dan santri serta sarana prasarana.

BAB III upaya peneliti menyajikan analisis data yang diperoleh dari lapangan. Pada bab ini memaparkan tentang peran PP Ar Ramly dalam membina moralitas keagamaan masyarakat desa Cengkehan Imogiri Bantul serta faktor pendukung dan penghambat PP Ar Ramly dalam membina moralitas keagamaan masyarakat Desa Cengkehan Imogiri Bantul.

BAB IV merupakan penutup skripsi yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan penutup. Pada bagian akhir memuat daftar pustaka sebagai referensi yang digunakan, beserta lampiran-lampiran yang relevan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis diatas, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut

#### **A. Kesimpulan**

1. Peran Pondok Pesantren Ar Ramly dalam membina moralitas keagamaan masyarakat Dusun Cengkehan:
  - a. Sebagai pembimbing
  - b. Sebagai fasilitator
  - c. Sebagai korektor
  - d. Sebagai inspirator
  - e. Sebagai informator
  - f. Sebagai mediator
2. Langkah Pondok Pesantren Ar Ramly dalam membina moralitas keagamaan masyarakat Dusun Cengkehan diantaranya: menyediakan majelis ta`lim bagi masyarakat, melalui kegiatan sosial dan ikut dalam berbagai kegiatan kepemudaan di masyarakat.
3. Faktor pendukung dalam kegiatan pembinaan moralitas keagamaan diantaranya: letak pesantren yang strategis, lingkungan yang kondusif dan fasilitas-fasilitas yang disediakan sudah cukup. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: kurangnya komunikasi antara masyarakat dan pesantren, rutinitas dan pembiasaan yang kurang maksimal serta rendahnya kesadaran masyarakat.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis penulis mengenai Peran Pondok Pesantren Ar Ramly dalam Membina Moralitas Keagamaan Masyarakat Dusun Cengkehan Imogiri Bantul penulis akan memberikan sedikit saran, berikut saran yang dapat disampaikan:

1. Pondok pesantren harus lebih kuat lagi dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada para santri, terutama kepada santri yang bermukim di pondok, karena santri tersebut nantinya yang akan lebih berperan aktif dalam membina masyarakat dan menyampaikan misi-misi yang dibawa oleh pesantren.
2. Dalam melakukan pembinaan moralitas keagamaan di masyarakat pedesaan, pesantren harus berperan aktif dalam berhubungan dengan berbagai elemen masyarakat, karena seringkali masyarakat enggan membangun komunikasi terlebih dahulu dengan pesantren.
3. Kegiatan-kegiatan pesantren harus lebih berperan menggandeng para pemuda, karena di era kemajuan teknologi seperti saat ini para pemuda sering kehilangan pegangan dan landasan yang kuat terutama dalam bidang keagamaan.

## **C. Penutup**

Demikian yang dapat penulis sampaikan dalam penelitian yang berjudul Peran Pondok Pesantren Ar Ramly dalam Membina Moralitas Keagamaan Masyarakat Dusun Cengkehan Imogiri Bantul. Harapan penulis semoga

skripsi ini bisa memberikan manfaat khusus bagi penulis dan untuk pembaca pada umumnya. Penulis menyadari masih banyak kesalahan dan kekurangan yang masih diperlukan saran dan kritik dari berbagai pihak terhadap skripsi ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif dalam Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet 1, 2011.
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak, Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Azzah Zayyinah, *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam meningkatkan Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Cholid Narbuka dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, cet. I, 2013.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, cet. II, 2011.
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Penerbit Nusa Media, 2013.
- Lanny Octavia, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Renebook, 2014.
- Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.
- M. Abdul Khalim Asidiq, *Peran Pondok Pesantren Darussalam Dalam Pemberdayaan Ekonomi Santri (Studi Kasus di Ponpes Darussalam Jogokerten Trimulyo Sleman)*, Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)

- Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Putra Haidar Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Media Group, 2007.
- Siti Kusrini, *Moralitas dan Spiritualitas Islam Sebagai Arah Reformasi Pendidikan*, el-Harakah, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Suprpti Wulaningsih, *Peran Pondok Pesantren As-Salafiyyah dalam Membentuk Karakter Santri di Desa Wisata Religi Mlangi*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Suwadi, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Yasmidi, *Modernisasi Pesantren, Kririk Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2015.
- Zaenal Mustofa EQ, *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA